

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Nilai Tukar Rupiah**

Nilai tukar uang dalam pandangan konvensional dan Islam jelas berbeda. Konvensional memandang uang sebagai komoditas, sedangkan Islam memandang uang sebagai alat tukar yang dapat ditukarkan dengan barang ataupun jasa dan Islam tidak memandang uang sebagai komoditas

##### **1. Definisi Nilai Tukar Rupiah**

Nilai Tukar Rupiah atau yang dikenal dengan kurs mata uang adalah catatan (quotation) harga pasar dari mata uang asing (foreign currency) dalam harga mata uang domestik (domestic currency), atau resiprokalnya, yaitu harga mata uang domestik dalam mata uang asing. Nilai tukar uang merupakan merepresentasikan tingkat harga pertukaran dari satu mata uang ke mata uang yang lainnya dan digunakan dalam berbagai transaksi, antara lain transaksi perdagangan internasional, turisme, investasi internasional ataupun aliran uang jangka pendek antar negara, yang melewati batas-batas geografis ataupun batas-batas hukum.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Vinna Sri Yuniarti, *Ekonomi Makro syariah*, (Lingkar selatan: CV Pustaka Setia, 2016)h.143.

Kenaikan nilai tukar disebut apresiasi dan penurunan nilai tukar di sebut depresiasi. Kadang-kadang anda mendengar media massa melaporkan bahwa dolar sedang “menguat” dan “melemah”. Pernyataan ini biasanya mengacu pada perubahan terbaru dari nilai tukar, jika suatu mata uang mengalami apresiasi, dikatakan bahwa mata uang itu *menguat* karena dapat membeli lebih banyak uang asing. Demikian pula ketika suatu mata uang mengalami depresiasi, di katakan bahwa mata uang tersebut *melemah*.<sup>2</sup>

## **2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Nilai Tukar Rupiah**

Naik turunnya nilai tukar mata uang atau kurs-valuta asing bisa terjadi dengan berbagai cara, yakni bisa dengan cara dilakukan secara resmi oleh pemerintah suatu negara yang menganut sistem managed floating exchange rate, atau bisa juga karena tarik menariknya kekuatan-kekuatan penawaran dan permintaan di dalam pasar (market mechanism) dan lazimnya perubahan nilai tukar mata uang tersebut bisa terjadi karna empat hal, yaitu:

### **a. Tingkat Inflasi**

Inflasi merupakan kecenderungan kenaikan harga-harga umum barang-barang yang tidak sesaat. Inflasi adalah kenaikan harga barang-barang yang bersifat umum dan terus menerus Rahardja dan Manurung. Secara garis besar inflasi terjadi pada kenaikan harga dalam waktu

---

<sup>2</sup> N.Gregory Mankiw, *pengantar ekonomi*,(Jakarta:erlangga,2003),edisi kedua,h.211.

yang lama. Hubungan tingkat inflasi dan nilai tukar erat kaitannya dengan nilai tukar mata uang, perubahan tingkat inflasi dapat mempengaruhi permintaan mata uang di suatu negara, sehingga beresiko mempengaruhi pola perdagangan internasional. menjelaskan perubahan dalam laju inflasi dapat mempengaruhi aktifitas perdagangan internasional.<sup>3</sup>

#### **b. Suku Bunga**

Sunariyah mendefinisikan suku bunga adalah harga dari pinjaman. Suku bungan dinyatakan sebagai persentase uang pokok per unit. Menurut Mishkin stabilitas suku bungan sangat di harapkan, karena stabilitas suku bunga mendorong pula terjadinya stabilitas pasar keungan sehingga kemampuan pasar keungan untuk menyalurkan dan dari orang yang memiliki peluang investasi produktif dapat berjalan lancar dan kegiatan perekonomian juga stabil.<sup>4</sup>

Hubungan suku bungan terhadap nilai tukar rupiah pengaruh faktor fundamental berperan dalam menggerakkan pasar, salah satunya adalah suku bunga yang ditentukan oleh bank sentral suatu negara. Dalam

---

<sup>3</sup> Diah Ayu Septi Fauji, “*Faktor-faktor yang mempengaruhi nilai tukar rupiah periode 2013-triwulan I 2015*”, Jurnal NUSAMBA Vol.1, No.2,(2016) hal.66-67.

<sup>4</sup> Diah Ayu Septi Fauji, “*Faktor-faktor yang mempengaruhi nilai tukar rupiah periode 2013-triwulan I 2015*”Jurnal NUSAMBA, Vol.1, No.2, 2016 hal.66.

keadaan normal investor tentu mengharapkan perolehan (retrun) yang tinggi dari instrumen investasi yang dipilihnya termasuk mata uang. Tingkat suku bunga dalam hal ini sangat mempengaruhi nilai tukar suatu mata uang terhadap mata uang lainnya. Tingkat suku bunga menentukan nilai tambah mata uang suatu negara.

Semakin tinggi suku bunga suatu mata uang, akan semakin tinggi pula permintaan akan mata uang negara tersebut. Kenaikan suku bunga di suatu negara dapat mendorong terjadinya pengalihan dana atau instrumen keuangan dari mata uang dengan tingkat bunga yang rendah ke mata uang dengan tingkat bunga lebih tinggi.

Penurunan suku bunga domestik menyebabkan depresiasi atau melemahnya nilai tukar mata uang domestik dan kenaikan suku bunga domestik menyebabkan apresiasi atau menguatnya nilai tukar mata uang domestik. Penelitian yang dilakukan oleh Songhue Ruan yang menunjukkan bahwa suku bunga berpengaruh negatif signifikan terhadap nilai tukar.<sup>5</sup>

### **c. Pertumbuhan Ekonomi**

Pertumbuhan ekonomi merupakan sumber utama dalam upaya meningkatkan standar hidup masyarakat. Nanga mendefinisikan pertumbuhan ekonomi adalah

---

<sup>5</sup> Arifin Samsul dan shany mayasya, "faktor-faktor yang mempengaruhi nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika Serikat". jurnal ekonomi-qu. Vol.8, No.1, April 2018. Hal 86

peningkatan kemampuan dari suatu perekonomian dalam memproduksi barang dan jasa. Pertumbuhan ekonomi lebih menunjukkan pada perubahan ekonomi lebih menunjukkan pada perubahan yang bersifat kuantitatif (*quantitative change*) dan biasanya diukur dengan menggunakan data produk domestik bruto (GDP) atau pendapatan per kapita.<sup>6</sup>

Produk Nasional Bruto (PNB), atau Gross National Product (GNP) adalah konsep yang mempunyai arti yang bersamaan dengan GDP, tetapi memperkirakan jenis-jenis pendapatan yang sedikit berbeda. Dalam menghitung Pendapatan Nasional Bruto, nilai barang dan jasa yang dihitung dalam pendapatan nasional hanyalah barang dan jasa yang diproduksi oleh faktor-faktor produksi yang dimiliki oleh warga negara dari negara yang pendapatannya nasional dihitung. GNP dihitung dari faktor-faktor produksi yang dimiliki warga negara suatu negara terdapat di negara itu sendiri maupun di luar negeri, maka nilai produksi yang diwujudkan oleh faktor-faktor produksi yang digunakan di luar negeri juga dihitung di dalam produk nasional bruto. Tetapi sebaliknya, dalam produk nasional bruto tidak dihitung produksi yang diwujudkan oleh faktor-faktor produksi milik penduduk

---

<sup>6</sup> Diah Ayu Septi Fauji, “*Faktor-faktor yang mempengaruhi nilai tukar rupiah periode 2013-triwulan I 2015*” Jurnal NUSAMBA, Vol.1, No.2, 2016 hal.66.

atau perusahaan negara lain yang digunakan di negara tersebut. Skripsi

#### **d. Jumlah Uang Beredar (JUB)**

Pengertian jumlah uang beredar dalam artian sempit (MI) merupakan uang dalam bentuk uang giral dan uang kartal yang dipegang dan digunakan masyarakat sebagai alat transaksi pembayaran sehari-hari Boediono. Perubahan reserve valuta asing ( neraca pembayaran ) timbul sebagai akibat kelebihan permintaan dan penawaran Sukirno.<sup>7</sup>

Dari sudut pandang ekonomi uang merupakan aset yang dapat digunakan untuk transaksi, menurut Samuelson uang adalah segala sesuatu yang bersifat sebagai media pertukaran atau alat pembayaran yang diterima secara umum. Terdapat perbedaan pendapat dikalangan ekonomi tentang cara mendefinisikan uang yang dianggap paling tepat. Dua pendekatan dasar yang terbaik yang dapat dipergunakan adalah pendekatan transaksi (*transaction approach*) dan pendekatan likuiditas (*liquidity approach*) Widayatsari dan Mayes.

Pengertian uang beredar atau *money supply* perlu dibedakan pula menjadi dua pengertian, yaitu pengertian

---

<sup>7</sup> Diah Ayu Septi Fauji, "Faktor-faktor yang mempengaruhi nilai tukar rupiah periode 2013-triwulan I 2015" Jurnal NUSAMBA, Vol.1, No.2, 2016 hal.66.

yang terbatas dan pengertian luas. Dalam pengertian terbatas uang beredar adalah mata uang dalam peredaran ditambah uang giral yang dimiliki oleh perseorangan-perseorangan, perusahaan-perusahaan, dan badan-badan pemerintah. Dalam pengertian yang luas uang beredar meliputi: (i) mata uang dalam peredaran, (ii) uang giral, (iii) uang kuasi, uang kuasi terdiri dari deposito berjangka, tabungan, dan rekening (tabungan) valuta asing milik swasta dan domestik. Uang beredar menurut pengertian yang luas ini dinamakan juga sebagai likuiditas perekonomian atau M2. Pengertian yang sempit dari uang beredar selalu disingkat dengan M1 Sukirno.<sup>8</sup>

### 3. Nilai Tukar Rupiah menurut Islam

Istilah nilai tukar biasa disebut kurs. Kurs adalah perbandingan nilai tukar suatu negara dengan mata uang negara asing atau perbandingan nilai tukar valuta antar negara. Pengukuran nilai atau nilai tukar dipengaruhi oleh besarnya volume perdagangan negara tersebut. Pengukuran nilai kurs ini secara umum dipengaruhi oleh perubahan tingkat harga yang berlaku pada suatu negara dibandingkan perubahan tingkat harga pada negara partnernya. Nilai kurs

---

<sup>8</sup> Tiara Nofia landa, "Pengaruh jumlah uang beredar dan suku bunga bi terhadap kurs rupiah di Indonesia periode 2005-2014" JOM fekon, Vol.4 No.1 (Februari) 2017 hal.217-218.

semacam ini dikenal sebagai kurs efektif. Kurs atau nilai tukar adalah sesuatu yang penting karena:

- a. Perdagangan internasional (ekspor impor) dapat dilakukan.
- b. Pembayaran transaksi komersial dan finansial antar negara dapat terlaksana.
- c. Kerjasama lalu lintas pembayaran (LLP) antar bank devisa dunia dapat terlaksana.
- d. Transaksi jual beli valuta asing (valas) dapat dilakukan.
- e. Orang dapat bepergian antar negara (Hasibuan)

Dalam ekonomi islam, aktivitas pertukaran pertukaran mata uang atau kurs disebut aktivitas *sharf*. Dimana aktivitas *sharf* tersebut hukumnya mubah. *Sharf* adalah jual beli atau pertukaran antara suatu mata uang asing dengan mata uang asing lain, seperti rupiah dengan dolar, dolar dengan yen dan sebagainya (Arifin). Menurut An-Nabhani dalam bukunya yang berjudul membangun sistem ekonomi alternatif perspektif islam, apabila aktivitas pertukaran tersebut sempurna, kemudian salah seorang diantara mereka ingin menarik kembali, maka tindakan semacam ini tidak diperbolehkan bila akad dan penyerahan sudah sempurna. Kecuali disana terjadi penipuan yang keji (*ghabu fasihy*), atau cacat maka boleh.

Nilai tukar kurs dapat berubah dari waktu ke waktu sebagai akibat perubahan nilai atau dinamakan perubahan



harga relatif (merujuk pada inflasi berarti harga nominal atau perubahan dari seluruh harga, sedangkan perubahan harga relatif tidak semua harga barang berubah). Dalam hal ini berada pada tingkat harga yang naik cepat, naik lebih lambat bahkan ada yang turun. Ilustrasi kurs dapat berubah karena perubahan harga relatif. Jadi dapat dikatakan perubahan tingkat harga maupun kurs dipengaruhi oleh banyak faktor. Maka perubahan nilai tukar uang dalam ekonomi islam hukumnya mubah atau boleh dengan syarat:

- a. Pada sistem kurs tetap, perubahan nilai tukar uang, bank sentral harus menetapkan harga valuta asing (valas) dan menyediakan atau tetap bersedia membeli dan menjual valas dengan harga yang telah disepakati bersama. Jika terjadi perubahan permintaan pada salah satu mata uang, maka pemerintah (dalam hal ini bank sentral) segera melakukan intervensi dengan cara menambah penawaran dari satu mata uang yang permintaannya meningkat sehingga keseimbangan dapat tetap terpelihara.
- b. Pada sistem kurs fleksibel atau sistem kurs mengambang, permintaan tetap mengawasi jalanya mekanisme perubahan nilai tukar tersebut sehingga spekulasi atau permainan nilai mata uang tidak terjadi atau diniarkan bebas. Sehingga kurs tidak melonjak drastis akibat tidak adanya intervensi pemerintah.

- c. Dalam pertukaran mata uang atau kurs, harus memenuhi syarat-syarat yang telah ditetapkan sebagaimana hadist atau dalilkebolehan pertukaran tersebut adalah: :”Juallah emas dengan perak sesuka kalian, dengan (syarat harus) kontan”. (Hr.Imam At-tirmidzi, dari Ubadah bin Shamit). Dari dalil tersebut, maka syarat-syarat dari nilai tukar uang atau kurs antara lain:
- 1) Harus tunai, tidak dengan cara kredit.
  - 2) Serah terima harus dilaksanaka dalam majelis kontak.
  - 3) Bila dipertukarkan mata uang yang sama harus dalam jumlah/kuantitas yang sama. Tapi jika dalam pertukaran antara dua jenis mata uang hanya diisyaratkan kontak dan barangnya sama-sama ada.<sup>9</sup>

## **B. Neraca Transaksi Berjalan**

Neraca transaksi berjalan (*current account*) terdiri dari neraca perdagangan yang mencatat ekspor (X) dan impor (M) barang/komoditi dan neraca jasa bersih,serta transfer. Sementara neraca modal (*capital account*) mencatat aliran modal jangka pendek dana jangka panjang antar negara. Neraca transaksi berjalan dan neraca modal merupakan dua bagian yang menentukan neraca pembayaran. Jika suatu negara mengalami surplus aliran modal dalam neraca modalnya, maka defisit atau

---

<sup>9</sup> Leni Saleh, "Perubahan nilai tukar uang menurut perspektif ekonomi islam" Li falah Jurnal studi ekonomi dan bisnis islam, Vol.1 No.1, Juni 2016 hal.71-73

surplus neraca transaksi berjalan akan menentukan posisi neraca pembayarannya. Sebaiknya, dalam kondisi suatu negara mengalami defisit neraca modalnya, maka besar kecilnya surplus transaksi berjalan akan menentukan kemungkinan dapat menutup atau tidak pada defisit pada neraca modalnya.

Dalam koreksi terhadap neraca transaksi berjalan, secara teoritik dilakukan melalui depresiasi mata uangnya terhadap defisit transaksi berjalan yang terjadi. Depresiasi akan mempengaruhi harga relatif dari barang yang diperdagangkan. Harga ekspor akan turun dan sebaliknya harga impor akan meningkat. Penurunan harga ekspor akan meningkatkan permintaan impor oleh luar negeri dan menurunkan permintaan impor dalam negeri. Namun demikian turunya impor tidak hanya semata-mata disebabkan oleh depresiasi mata uangnya namun juga tingkat pendapatan nasional yang berubah dapat mempengaruhi permintaan impor negara itu. Penjelasan teori tersebut di atas dapat ditunjukkan dengan persamaan berikut ini (derenburg).

$$CA = X(e, Y^*) - M(e, Y)$$

CA = transaksi berjalan

X = ekspor

M = impor

e = kurs

Y = pendapatan nasional

Y\* = pendapatan luar negeri

## **1. Komponen-komponen Neraca Transaksi berjalan**

### **a. Neraca Perdagangan**

Neraca perdagangan merupakan salah satu komponen penting dari neraca transaksi berjalan yang mencatat arus ekspor dan impor barang yang biasanya dinyatakan dalam dolar AS. Ekspor barang dicatat di sisi kredit sedangkan impor barang dicatat di sisi debit.

Di dalam neraca perdagangan biasanya dibedakan antara ekspor dan impor primer (pertambangan dan pertanian) dengan ekspor dan impor non primer dan di Indonesia hal ini dibagi menjadi dua jenis yaitu impor ekspor migas dan impor ekspor nonmigas.

Saldo neraca perdagangan Indonesia berbeda menurut negara mitra dagangnya karena struktur atau pola perdagangan luar negeri Indonesia tidak sama dengan setiap negara. Misalnya, perdagangan Indonesia dengan negara-negara yang sedang berkembang lainnya lebih didominasi oleh barang-barang produksi pertanian dan pertambangan, sedangkan dengan negara-negara maju lebih menitikberatkan kepada barang-barang manufaktur mulai dari barang konsumsi sederhana hingga berbagai mesin dan alat-alat transportasi.

### **b. Neraca Jasa**

Neraca jasa mencatat ekspor-impor jasa seperti ongkos pengangkutan untuk perdagangan, ongkos

transportasi lainnya, asuransi, perjalanan luar negeri dan jasa-jasa lainnya.

Neraca jasa di Indonesia selalu menjadi masalah dalam transaksi berjalan karena neraca saldonya setiap tahun selalu negatif, defisit ini disebabkan oleh nilai impor Indonesia dalam transaksi jasa (migas dan nonmigas) selalu lebih besar daripada nilai eksportnya. Hal ini menunjukkan bahwa sektor jasa di Indonesia, termasuk sektor transportasi, komunikasi dan asuransi memang masih dalam posisi perkembangan jika dibandingkan dengan negara-negara tetangganya seperti Malaysia dan Singapura.

Jika transaksi barang disebut *visible trade*, maka transaksi jasa disebut *invisible trade*. Neraca jasa terdiri dari banyak post, seperti onkos pengangkutan untuk perdagangan dan onkos transportasi lainnya, asuransi, perjalanan luar negeri, pengeluaran pemerintah dan jasa-jasa lainnya.

### **c. Pendapatan atas Investasi**

Pendapatan yang diterima dari investasi langsung maupun investasi portofolio dan pendapatan ini bisa dalam bentuk bunga, deviden, fee, royalti dan lainlain. Pendapatan di catat di sisi kredit dan pembayaran dicatat di sisi debit.

#### **d. Transaksi Unilateral**

Merupakan transaksi satu arah yang tak menimbulkan hak atau kewajiban secara yuridis bagi si penerima dan juga tidak menimbulkan kewajiban untuk melakukan pembayaran bagi si pemberi. Termasuk dalam ini adalah pemberian hadiah (*gift*) dan bantuan (*aid*).

### **2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi**

Faktor-faktor yang mempengaruhi keseimbangan neraca transaksi berjalan secara internal adalah nilai tukar, inflasi dalam negeri, pertumbuhan PDB dalam negeri. Sedangkan secara eksternal neraca transaksi berjalan dipengaruhi oleh inflasi luar negeri dan pertumbuhan PDB luar negeri Case dan Fair

#### **a. Nilai Tukar**

Nilai tukar mata uang merupakan perbandingan nilai dua mata uang yang berbeda pada antar negara atau yang dikenal dengan sebutan kurs. Menurut Nopirin kurs adalah pertukaran antar dua mata uang yang berbeda, maka akan mendapat perbandingan nilai/harga antara kedua mata uang tersebut. Maka dari itu nilai tukar rupiah adalah suatu perbandingan antara nilai mata uang suatu negara dengan negara lain.

#### **b. Inflasi Dalam Negeri**

Inflasi akan meningkatkan harga di dalam negeri. Jika inflasi Indonesia lebih tinggi dari pada mitra dagangnya maka barang dari negara mitra dagang

Indonesia adalah yang akan lebih diminati. Hal tersebut akan meningkatkan impor dan selanjutnya akan membuat berkurangnya saldo transaksi berjalan. Faktanya laju inflasi Indonesia selalu lebih tinggi daripada mitra dagangnya seperti Jepang dan Singapura.

c. Inflasi Luar Negeri

Inflasi luar negeri sangat erat hubungannya dengan tingkat harga luar negeri bila inflasi luar negeri relatif lebih tinggi dari pada inflasi dalam negeri maka harga barang impor akan menjadi lebih mahal dari pada harga barang di dalam negeri maka dari itu jika inflasi luar negeri meningkat maka impor akan menurun dan memperbesar surplus transaksi berjalan.

d. Pertumbuhan PDB dalam Negeri

Menurut Keynes dalam teori konsumsinya bahwa faktor yang mempengaruhi konsumsi adalah pendapatan, jika pendapatan semakin tinggi maka semakin tinggi pula tingkat konsumsinya. Begitu pula dengan pendapatan nasional. Di Indonesia memakai konsep PDB (produk domestik bruto), makin tinggi PDB atau pertumbuhannya, yang menggambarkan daya beli masyarakat, maka semakin tinggi pula tingkat konsumsinya termasuk konsumsi terhadap barang dari luar negeri dari skripsi<sup>10</sup>

---

<sup>10</sup> Rido Sitompul, "Analisis Faktor-Faktor yang mempengaruhi Neraca transaksi Berjalan Indonesia (periode 2001:Q1-2014:Q4)" (Skripsi strata satu, Universitas Lampung, Bandar Lampung, 2016), h.23-25

### 3. Analisis tentang Neraca Transaksi Berjalan

Analisis neraca transaksi berjalan lebih menekankan pada aktifitas ekspor dan impor. Dalam kajian teori, analisis neraca perdagangan dapat dijelaskan melalui beberapa pendekatan (faik K dan Douglas McMillin)

#### a. Pendekatan elastisitas

Konsep analisis ini menekankan pada peranan penting analisis tentang aktivitas ekspor dan impor dalam memahami neraca pembayaran. Pendekatan ini memberi tekanan pada konsep neraca perdagangan sebagai perbedaan antara ekspor dan impor. Permasalahan yang muncul berkaitan dengan dampak devaluasi (fluktuasi nilai tukar) melalui perbedaan bagaimana dan bagaimana perubahan nilai tukar tersebut akan mempengaruhi nilai tukar berpengaruh pada *tremms of trade*, dan bagaimana perubahan nilai tukar tersebut akan mempengaruhi ekspor dan impor. Dengan demikian pendekatan elastisitas sangat erat kaitannya dengan konsep *Marshall-Lerner Condition*.

Marshall-Lerner Condition menyatakan bahwa tingkat stabilitas pasar valuta asing sangat tergantung pada elastisitas harga permintaan untuk barang impor dan permintaan barang untuk ekspor. Apabila jumlah elastisitas keduanya lebih besar dari 1 (satu) maka pasar valuta asing bersifat stabil. Pasar valuta asing dikatakan tidak stabil nilai jumlah elastisitas keduanya kurang dari



satu, sedangkan bila jumlah elastisitasnya sama dengan 1 (satu) maka dikatakan pasar valuta asing tidak banyak berperan sebagai faktor perubahan neraca pembayaran. Salvatore. Dengan demikian, berdasarkan kondisi Marshall-Lerner, fluktuasi nilai tukar baik dalam bentuk apresiasi maupun depresiasi, akan bermanfaat untuk mempengaruhi neraca transaksi berjalan apabila jumlah elastisitas permintaan untuk barang ekspor dan impor lebih besar dari pada 1 (satu). Namun demikian, angka elastisitas bukan merupakan faktor penentu satu-satunya. Skala produksi suatu negara dalam perdagangan internasional juga menentukan. Apabila negara tersebut memiliki skala produksi yang besar sehingga pasar internasional dipengaruhinya, maka fluktuasi nilai tukar akan berpengaruh pada perekonomian negara tersebut. Sebaliknya bagi suatu negara yang skala produksinya relatif kecil di perdagangan internasional, maka kebijakan perubahan nilai tukar hanya akan merubah nilai barang secara absolute. Dampak bagi negara kecil tersebut, apabila melakukan devaluasi hanyalah terjadi peningkatan penerimaan ekspor, namun juga disertai peningkatan pengeluaran untuk impor.

b. Pendekatan absorpsi

Pendekatan ini lebih memberikan tekanan pada dampak devaluasi (perubahan nilai tukar) terhadap neraca transaksi berjalan yang didefinisikan sebagai perbedaan antara pendapatan dengan absorpsi. Dalam konsepnya, devaluasi memiliki kecenderungan untuk memperbaiki neraca transaksi berjalan hanya apabila devaluasi tersebut mampu mengurangi tingkat pengeluaran relatif terhadap pendapatan.

Apabila tingkat absorpsi lebih besar dari pada tingkat pendapatan, sehingga perbedaan antara keduanya harus ditutupi dengan impor, maka neraca transaksi berjalan akan defisit. Disisi lain, absorpsi dapat juga dikaitkan dengan penggunaan keseimbangan *saving-investment* atau *leakage-injection*. Apabila tabungan domestik tidak mencukupi untuk kebutuhan investasi, maka perlu untuk mengimpor tabungan dari luar negeri yang berupa investasi asing. Jadi apabila pendapatan suatu negara lebih kecil dari tingkat absorpsinya, maka investasi akan lebih besar daripada tabungan, dan membawa konsekuensi terjadinya defisit neraca transaksi berjalan. Sehingga diperlukan pembiayaan yang berasal dari investasi asing dalam bentuk aliran modal ke dalam negeri (*capital inflow*).

c. Pendekatan Moneter

Pendekatan moneter terhadap neraca pembayaran (*Monetary Approach Balance of Payment*) secara umum menyatakan bahwa neraca transaksi berjalan dan tingkat cadangan internasional dapat dijelaskan melalui analisis pasar uang. Dalam pendekatan ini terdapat dua versi, yaitu *Equilibrium Monetary Approach Balance of Payment* (EMABP) dan *Disequilibrium Monetary Approach Balance of Payment* (DMABP). (Miller, 1978). EMABP menyatakan bahwa pasar uang memiliki bentuk model *flow*, dan pasar uang diasumsikan bersifat stabil. Dalam suatu perekonomian negara yang relatif kecil, yang dianggap tidak terdapat pertumbuhan ekonomi dan tingkat harga serta tingkat bunga relatif tetap terhadap besaran internasional, maka rasio antara perubahan cadangan internasional dengan perubahan aset domestik dari pada bank sentral sama dengan  $-1$  (negatif satu). Versi DMABP secara pasti menyatakan bahwa persamaan pasar uang bersifat *flow* dan memandang pasar uang sebagai pasar yang berada pada posisi tidak seimbang. Ketidakseimbangan tersebut dapat bersumber dari ketidakseimbangan permintaan pada pasar barang dalam bentuk terjadinya *excess demand*, dan ketidakseimbangan yang berasal dari kendala anggaran yang dihadapi dalam suatu perekonomian. Ada beberapa asumsi dalam versi

DMABP ini, yaitu : (a) Penawaran domestik dianggap sebagai *excess supply* dalam pasar barang domestik, (b) Pemerintah tidak memiliki penerimaan maupun pengeluaran, (c) Komponen asing untuk permintaan adalah neraca perdagangan dan aliran modal netto, (d) Uang domestik hanya dipegang oleh penduduk domestik. (e) Tidak terdapat uang asing yang dipegang penduduk, sehingga permintaan netto atas uang asing sama dengan 0 (nol).

d. Pendekatan *Global Monetary Approach Balance of Payment* (GMABP)

Ada dua elemen penting dalam GMABP, yaitu pertama digunakannya pemikiran mazhab monetaris dalam analisis neraca transaksi berjalan disequilibrium yang lebih menekankan pada penawaran dan permintaan uang. Kedua, GMABP menempatkan asumsi terintegrasinya perekonomian dunia, terutama pada pasar komoditi.

1. Mazhab monetaris global beranggapan bahwa komoditi-komoditi yang dihasilkan oleh negara yang berbeda-beda tetap memiliki sifat substitusi, sehingga dalam perdagangan bebas pertukan akan mengacu pada hukum satu harga (*the law of one price*). Terdapat tiga hal penting mengenai pandangan mazhab ini : Adanya asumsi substitusi sempurna di

- pasar barang dunia sehingga memungkinkan digunakannya konsep *Purchasing Power Parity* (PPP)
2. Elemen moneteris yang baku membawa konsekuensi pada proposionalnya perubahan yang terjadi pada jumlah uang beredar dan tingkat harga.
  3. Dalam kondisi nilai tukar tetap, penawaran uang domestik memiliki kecondongan untuk bersifat endogen daripada eksogen.
  4. Ekses permintaan uang memiliki peran penting dalam memfungsikan semua pasar (pasar uang dan pasar komoditi) dalam perekonomian.

Keseimbangan neraca transaksi berjalan dalam pendekatan ini didefinisikan sebagai adanya kesamaan antara penerimaan dunia dengan pengeluaran dunia, atau adanya kesamaan tingkat hoarding dalam negeri dengan tingkat dishoarding di luar negeri. (*Hallwood dan McDonald*). Dalam kasus fluktuasi nilai tukar, dalam hal ini devaluasi, dampak yang terjadi adalah meningkatnya hoarding luar negeri proposional dengan tingkat devaluasi yang terjadi. Kenaikan tersebut didasari oleh adanya pergerakan tingkat harga sebesar perubahan devaluasi.<sup>11</sup>

---

<sup>11</sup> Agus Budi Santosa, "Pengaruh fluktuasi nilai tukar rupiah terhadap neraca transaksi berjalan", *Dinamika Keuangan dan Perbankan*, Vol 2, No.2, Nopember 2010, hal.171-173

### C. Penelitian Terdahulu

Tujuan di cantumkanannya penelitian terdahulu agar mengetahui berbagai keilmuan yang di letakkan oleh orang lain, dan tujuan kajian pustaka ini agar dapat membedakan penelitian serta objek penelitian yang menjadi acuan penulisan penelitian ini.

1. Skripsi “Analisis pengaruh perubahan nilai tukar rupiah terhadap neraca perdagangan Indonesia”. Oleh Hertanti Dyah Maharani. Departemen Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi dan Manajemen Institut Pertanian Bogor 2007. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa terdapat hubungan jangka pendek antara neraca perdagangan dengan GDP riil dalam dan luar negeri, jumlah uang beredar baik di dalam dan luar negeri, tingkat suku bunga dalam dan luar negeri, serta nilai tukar rupiah. Berdasarkan hasil estimasi, hampir semua variabel memiliki tanda yang sesuai atau konsisten dengan hipotesis yang ada kecuali pendapatan dalam negeri dan tingkat suku bunga dalam negeri. Pendapatan luar negeri dan jumlah uang beredar luar negeri memiliki hubungan yang positif dan signifikan terhadap neraca perdagangan. Sedangkan jumlah uang beredar di dalam negeri dan tingkat suku bunga luar negeri memiliki hubungan yang negatif dan signifikan terhadap neraca perdagangan. Dalam hubungan jangka pendek, hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai tukar

rupiah memiliki hubungan positif dan signifikan terhadap neraca perdagangan di Indonesia. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa baik dalam jangka panjang maupun jangka pendek perubahan nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika mempengaruhi neraca perdagangan di Indonesia. Semakin terdepresiasi nilai tukar rupiah membawa dampak positif bagi neraca perdagangan di Indonesia.

2. jurnal di tulis oleh Anisa Fahmi, politeknik Keuangan Negara STAN judul “ Analisis kausalitas antara neraca transaksi berjalan, pertumbuhan pdb, nilai tukar, dan investasi modal asing langsung” tujuan utama dalam penelitian ini adalah untuk mengungkapkan data triwulan 1994Q1-2018Q1.pertama–tama, pengujian unit root menemukan bahwa pertumbuhan PDB, Nilai Tukar efektif riil, investasi asing langsung, dan keterbukaan perdagangan stasioner pada level sedang transaksi berjalan dan nilai tukar efektif riil mengandung unit root. Hasil analisis menunjukkan adanya hubungan kausal searah dari nilai tukar riil efektif terhadap pdb. Kausal dua arah ditemukan antara defisit neraca berjalan dan pdb. Tidak ditemukan cukup nukti mengenai adanya hubngan kausalitas anatar keterbukaan perdagangan, investasi asing langsung dan neraca transaksi berjalan. Dalam penelitian yang saya lakukan ada kesamaan antara nilai tukar terhadap neraca transaksi berjalan.

3. Jurnal Arintoko dan Faried Wijaya “ Pengaruh Perubahan Nilai Tukar terhadap Neraca Transaksi Berjalan Indonesia, periode 1990,I-2004.I. penelitian ini merupakan bukti lemah adanya efek kurva-J pada neraca transaksi berjalan di Indonesia karena hasil-hasil empirik dengan beberapa uji dan model menolak hipotesis kurva-J. Studi empirik ini menemukan sedikit bukti bahwa depresiasi rupiah menyebabkan defisit transaksi berjalan secara bilateral anatar Indonesia dan AS dalam jangka pendek, dan tidak menemukan bukti adanya pengaruh nilai tukar rupiah terhadap neraca transaksi berjalan Indonesia dalam jangka panjang. Perbedaan penelitian Arintoko dan faried Wijaya terhadap penelitian saya terdapat pada tahun penelitian mereka menggunakan data tahun 1990-2004, sedangkan dalam penelitian yang saya lakukan pada tahun 2011-2018 yang mana pada tahun tersebut nilai tukar rupiah mengalami fluktuasi.
4. Jurnal Yayang Oktafiani Putri, Moh.Adenan, dan Siswoyo haris “Hubungan Kausalitas Nilau Tukar dan Neraca Transaksi Berjalan di Indonesia periode 2000.I-2014.IV” dari penelitian ini tidak adanya hubungan kausalitas antara variabel nilai tukar dan neraca transaksi berjalan. Hal ini dikarekan adanya ketidak stabilan pada nilai tukar dan neraca transaksi berjalan mengingat pada tahun 2008 terjadi



krisis global, nilai tukar rupiah tidak stabil dan tahun 2012 neraca transaksi berjalan juga mengalami peningkatan defisit. Kemudian tahun 2014 juga mengalami depresiasi nilai tukar yang sangat tinggi tetapi defisit neraca transaksi berjalan mengalami penurunan dibanding tahun sebelumnya dikarenakan adanya ketidak stabilan dalam perekonomian global yang berpengaruh terhadap perekonomian Indonesia. Perbedaan dalam penelitian ini terdapat pada tahun penelitian yang saya ambil pada tahun 2011-2018 dan dapat persamaan dalam penelitian variabel “x” dan “y” yaitu nilai tukar dan neraca transaksi berjalan.

5. Jurnal Agus Budi Santosa “ Pengaruh Fluktuasi Nilai Tukar Rupiah terhadap Neraca Transaksi Berjalan” dalam penelitian ini menganalisis pengaruh nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika Serikat. Dalam penelitian ini mengkaji apakah model penelitian yaitu kurs dan GDP dapat menjelaskan perilaku Neraca Transaksi Berjalan. Dalam analisis jangka pendek variabel kurs dalam model berpengaruh terhadap Neraca Transaksi Berjalan. Hal ini sesuai dengan teori Permintaan, dimana fluktuasi rupiah menyebabkan harga barang luar negeri naik sehingga cenderung menurunkan import. Variabel GDP juga berpengaruh terhadap Neraca Transaksi Berjalan, ini sesuai dengan teori yang digunakan, yaitu teori keynes dan teori one law price. Pada waktu

pendapatan nasional meningkat akan meningkatkan konsumsi barang/jasa sehingga meningkatkan import melalui transformation effect.

6. Jurnal Ramahani, Murni Daulay “Analisis Faktor-faktor yang mempengaruhi Transaksi Berjalan Indonesia periode 2006-2013” variabel Suku Bunga bank Indonesia(x1) berpengaruh positif signifikan terhadap Transaksi berjalan Indonesia, variabel Nilai Tukar Rupiah (x2)berpengaruh negatif signifikan terhadap Transaksi Berjalan Indonesia, variabel pertumbuhan Ekonomi (x3) berpengaruh negatif signifikan terhadap Transaksi Berjalan Indonesia, berdasarkan hasil estimasi regresi linear berganda dari variabel suku bunga bank Indonesia, nilai tukar, dan pertumbuhan ekonomi, secara bersama-sama mempunyai pengaruh positif terhadap transaksi berjalan Indonesia. Perbedaan dalam penelitian ini terdapat pada jumlah variabel yang menggunakan regresi linier berganda sedangkan yang saya teliti menggunakan regresi sederhana.
7. Jurnal Dwi Rohmah Romadhoni, Hendry Cahyono “Pengaruh Pendapatan Nasional dan Nilai Tukar Terhadap Neraca Pembayaran Indonesia” dalam penelitian ini menunjukkan bahwa pendapatan nasional berpengaruh tidak signifikan terhadap neraca pembayaran Indonesia. Nilai tukar berpengaruh signifikan negatif terhadap neraca pembayaran

Indonesia. Pendapatan nasional dan nilai tukar berpengaruh secara simultan terhadap neraca pembayaran. Pendapatan nasional dan nilai tukar memperbaiki neraca pembayaran Indonesia melalui ekspor barang dan impor modal yang dapat meningkatkan cadangan devisa negara sehingga neraca pembayaran juga akan membaik. Perbedaan dalam penelitian ini terdapat pada jumlah variabel dan perbedaan variabel “y” yang menggunakan neraca pembayaran akan tetapi neraca pembayaran masih termasuk dalam variabel “y” yang saya teliti yaitu neraca transaksi berjalan mereka masih termasuk dalam satu kesatuan neraca.

#### **D. Hipotesis**

Hipotesis merupakan jawaban sementara yang hendak diuji kebenarannya melalui riset. Dikatakan jawaban sementara karena hipotesis pada dasarnya merupakan jawaban dari permasalahan yang telah dirumuskan dalam perumusan masalah, sedangkan kebenaran dari hipotesis perlu diuji terlebih dahulu melalui analisis data.<sup>12</sup>

Variabel independennya yaitu Nilai Tukar Rupiah, variabel dependennya yaitu Neraca Transaksi Berjalan. Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah:

---

<sup>12</sup> Suliyanto, *Metode Riset Bisnis*, Edisi dua ( Yogyakarta : Andi Media , 2015), h.101

Tabel 2.1

## Hipotesis

1	H0	Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara Nilai Tukar Rupiah terhadap Neraca Transaksi Berjalan
2	H1	Terdapat pengaruh yang signifikan antara Nilai Tukar Rupiah terhadap Neraca Transaksi Berjalan